

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dapat didefinisikan dengan anak usia 0-6 tahun termasuk anak dengan masa-masa unik (*golden age*) dimana masa tersebut anak akan berproses atau akan tumbuh dan berkembang disetiap waktunya, dalam segala aspek baik kognitif (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku dan agama), bahasa maupun jasmani dan rohani mulai dari motorik (koordinasi motorik halus dan kasar). Pada hakikatnya anak termasuk titipan tuhan yang harus kita jaga dan didik hingga dewasa, dalam segala aspek baik pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan setiap anak menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat maju dan tidak dapat diulang. Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh anak karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat serta mental untuk proses kehidupan anak selanjutnya. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga memerlukan stimulus melalui pendidikan sejak dini atau bisa disebut dengan lembaga pendidikan dinamakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini adalah proses atau jalur pendidikan sebagai upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sehingga memerlukan suatu stimulus yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pendidikan dapat digunakan sebagai upaya membantu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani serta segala aspek disetiap perkembangannya. Anak memiliki suatu kesiapan untuk melanjutkan pendidikan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dalam jalur formal, informal dan non formal. Sehingga sangat diperlukan

pendidikan bagi anak usia dini atau anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun. Tujuan utama pendidikan yaitu untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD mengutamakan bermain sambil belajar. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang kongkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Kegiatan belajar di lembaga PAUD adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Proses pembelajaran anak bisa dilaksanakan di sekolah, tempat les maupun dirumah. Hal ini diperkuat dengan pendapat ahli menurut dini Permendikbud 137 tahun 2014 adalah Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan : agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Karena pada dasarnya anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus sesuai keunikan dan perkembangan anak masing-masing. Dalam penelitian ini, aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu keterampilan motorik halus. Motorik halus yaitu kegiatan aktivitas yang dilakukan anak dengan menggunakan otot-otot kecil yang tidak memerlukan tenaga tetapi kefokusannya seperti Kesesuaian. Hal ini diperkuat dengan pendapat ahli yaitu menurut Agustin (2012:35) mengemukakan perkembangan keterampilan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot-otot indah dalam bentuk koordinasi mata, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Menurut (Sujiono,

2007:1.14) Gerakan motorik halus adalah apabila gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Perkembangan motorik setiap anak tentu tidak semua sama. Karena dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti menemukan masih ada beberapa anak yang perkembangan motorik halus anak masih rendah, yang dapat dilihat ketika ada anak belum bisa mandiri dan masih kaku untuk menyelesaikan berbagai tugas baik akademik dan non akademik. Sehingga diperlukannya stimulus yang tepat untuk mengembangkan motorik halus anak.

Aktivitas anak memiliki banyak variasi yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak seperti menggenggam, membentuk, mewarnai, menggambar, menempel, dan menjiplak mungkin saja kegiatan tersebut itu membuat anak bosan, pasif, tidak menarik dan kurang tertantang karena anak memerlukan pembelajaran yang lebih menarik agar anak senang dan tertantang, salah satunya bermain dengan menggunakan media kolase. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran terlihat anak kurang mampu menggerakkan jari-jemarinya pada saat membuat lingkaran, meniru garis (tegak lurus dan lengkung), melipat, dan menggunting. Anak kurang mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya secara bersamaan, sehingga aktivitas dengan media kolase ini dapat mengembangkan motorik halus pada anak.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang dengan optimal yaitu anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti melipat, menggunting, dan menempel, anak akan mengalami kesulitan dalam menulis dan kegiatan sehari-hari. Untuk memaksimalkan keterampilan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat. Aktivitas kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halusnya diawali dengan latihan yang paling sederhana misalnya dengan meremas kertas, dan merobek kertas.

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan peneliti cara mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak yaitu dengan melakukan kegiatan yang eksploratif dan menyenangkan dengan kegiatan menggunakan media kolase. Peneliti memilih media kolase karena kolase dapat mengembangkan motorik halus yang dapat dilakukan dengan jari jemari, Kesesuaian serta membutuhkan kefokuskan sehingga akan menghasilkan ketepatan dan kerapihan diperlukanya pengulangan berulang kali. Walaupun kegiatan yang mengembangkan motorik halus banyak seperti bermain plastisin, mewarnai dan menulis, anak juga membutuhkan hal baru yang inovatif dan kreatif serta penuh tantangan karena kolase termasuk salah satu kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga banyak diminati anak-anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumanto (2006:95) mengenai kolase yaitu kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu seperti biji-bijian dan kertas.

Kegiatan aktivitas menggunakan media kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya yang tidak mahal dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan-bahan dari alam yang terdapat di lingkungan sekitar anak. Kegiatan menggunakan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan yang biasa digunakan dan berada dilingungan anak. Didalam kegiatan bermain kolase anak-anak, sering dijumpai suasana yang menyenangkan, penuh kegembiraan. Kegembiraan anak-anak ditandai dengan beberapa ciri yang ditimbulkan oleh keaktifan dan kebebasan untuk bergerak, bereksperimen dan berkomunikasi. Media kolase merupakan salah satu kegiatan media bermain yang cukup banyak digemari anak-anak dan mudah untuk dimainkan, sehingga anak tidak menjadi bosan dan selalu menggunakan adanya keterampilan tangan.

Sebagian besar pembelajaran yang diberikan orangtua di rumah hanya dengan penyampaian materi dari sekolah saja dan memang dipadukan

dengan metode bermain, hal ini bertujuan agar anak lebih aktif dan bersemangat saat proses pembelajaran yang dilaksanakan dirumah. Akan tetapi dalam pembelajaran yang lebih kreatif masih cenderung belum semua orangtua melakukan hal tersebut. Pembelajaran yang kreatif harus sering dilakukan di rumah oleh orangtua. Bertujuan agar anak tidak merasa bosan pada saat dilaksanakannya pembelajaran di rumah. Hal ini diperkuat dengan keadaan yang terjadi di daerah rumah peneliti, seperti pembelajaran yang diberikan orangtua di rumah hanya dengan kegiatan sederhana dan kurang bervariasi.

Dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang telah di lingkungan rumah sekitar masih rendahnya kemampuan motorik halus anak seperti anak sulit untuk menempel, menggunting dan menulis. Dengan hasil tersebut peneliti menggunakan media kolase untuk menarik perhatian anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai motorik halus anak usia 5-6 tahun. Adapun judul yang diambil peneliti yaitu: “Penggunaan media kolase dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui media kolase bahan alam pada anak usia 5-6 tahun?
2. Kendala-Kendala apakah yang dihadapi dalam pengembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun menggunakan media kolase?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya diatas adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui media kolase pada anak usia 5-6 tahun.

2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala pengembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun menggunakan media kolase?

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui media kolase.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan motorik halus anak, mengembangkan keterampilan dan imajinasinya dalam menggunting dan menempel dengan berbagai bahan kolase untuk menciptakan suatu karya sesuai imajinasinya sehingga pada tahap perkembangannya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menambah metode yang digunakan terkait dengan menstimulus motorik halus anak, dan menambah wawasan guru akan lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan media yang bervariasi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui media kolase, sehingga orangtua dapat melatih anak dirumah dengan menggunakan media tersebut bahkan bisa menciptakan media lebih kreatif lagi.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni sebagai informasi pengetahuan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui media kolase.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi untuk penelitian kualitatif terdiri 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, Bagian Pendahuluan menjelaskan mengenai Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI, Bagian ini menjelaskan konsep-konsep teori, mengenai Teori Landasan, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir

BAB III METODELOGI PENELITIAN, Bagian ini menjelaskan mengenai komponen-komponen dari metode penelitian yaitu Desain Penelitian, Partisipan dan tempat, Pengumpulan Data, Instrumen penelitian, Analisis Data, Isu Etik

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, Bagian ini menjelaskan mengenai Temuan Penelitian dan Pembahasan

BAB V PENUTUP, Bagian ini menjelaskan tentang pemaknaan peneliti terhadap hasil kualitatif penelitian yaitu Kesimpulan, Saran

